

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan persentase kelompok lansia menurut kelompok pengeluaran rumah tangga Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 diketahui bahwa terdapat 29,3 juta penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021. Jumlah ini setara dengan 10,82% dari total penduduk yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Hasil laporan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan terjadinya peningkatan penduduk lansia sebesar 29,19% dari tahun 2018 ke 2019 (Dinkes Sulteng, 2020). Peningkatan jumlah lansia ini juga sebanding dengan meningkatnya keluhan penduduk lansia terhadap berbagai keluhan kesehatan seperti demam, batuk, sesak nafas, asma, pilek sakit perut, sakit kepala, penyakit gigi dan mulut, dan lain-lain (Soni, 2019).

Salah satu keluhan kesehatan yang banyak dialami lansia antara lain penyakit pulpa dan jaringan penyangga gigi (jaringan periodontal). Prevalensi penyakit periodontal pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, status gizi dan nutrisi, kondisi anatomis intra oral dan frekuensi kunjungan ke dokter gigi (Astuti, 2018). Saat memasuki masa lansia akan terjadi berbagai masalah kesehatan seperti defisiensi jaringan serta kelainan mental dan emosi. Jaringan pada orang lanjut usia akan mengalami perubahan, pembuluh darah berkurang dan tergantikan dengan jaringan ikat kolagen. Sebagian besar lansia tidak mempunyai kemampuan

mempertahankan kesehatan jaringan periodontal dan kebersihan mulut yang baik, sehingga perawatan jaringan periodontal dan mempertahankan kesehatan jaringan gigi dan mulut pada lansia tergantung pada kemampuan diri sendiri (Hesti, 2020).

Dampak dari ketidakmampuan lansia dalam mempertahankan kesehatan gigi dan jaringan periodontal yaitu kehilangan gigi. Kehilangan gigi (*edentulous*) merupakan kejadian hilangnya beberapa atau semua gigi pada lengkung rahang yang akan menyebabkan terjadinya penurunan tulang alveolar, migrasi gigi tetangga serta dapat mempengaruhi jaringan pendukung lain dalam menerima restorasi prostetik yang adekuat. Hasil riset kesehatan dasar Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri di Kabupaten Poso adalah 33% dengan rentang usia 56-64 tahun menunjukkan prevalensi sebesar 35,57% (Tim Riskesdas Sulteng, 2019).

Menurut Muliana dkk (2021), tingginya angka kehilangan gigi pada lansia akan berdampak pada terganggunya fungsi mastikasi dan apabila kondisi kehilangan gigi terjadi dalam kurun waktu yang lama akan mengakibatkan gangguan pada *Temporomandibular Joint* (TMJ). Masalah lain yang timbul akibat kehilangan gigi yaitu terganggunya fungsi berbicara dan aspek psikologis yaitu estetika. Kehilangan gigi tidak hanya mengurangi estetika seseorang tetapi juga membuat fungsi pengunyahan menurun dan mempengaruhi asupan nutrisi sehingga akan berdampak pada kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang (Ratnasari dkk, 2019). Oleh sebab itu,

untuk menghindari masalah-masalah yang terjadi akibat kehilangan gigi, maka diperlukan penggantian gigi yang hilang dengan gigi tiruan (Muliana dkk, 2021).

Gigi tiruan merupakan piranti yang dibuat untuk menggantikan fungsi gigi dan jaringan lunak sekitarnya yang telah hilang (Herwanto dkk., 2021). Tujuan dari pembuatan gigi tiruan yaitu memperbaiki fungsi pengunyahan, pengecap, estetik, menjaga kesehatan jaringan serta mencegah kerusakan lebih lanjut dari struktur organ rongga mulut. Penggantian gigi yang hilang dapat dilakukan dengan pembuatan gigi tiruan lepasan (GTL) atau gigi tiruan cekat (GTC). Salah satu gigi tiruan lepasan yang paling sering digunakan di masyarakat yaitu gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan lepasan merupakan gigi tiruan yang dapat dilepas pasang sendiri oleh penggunanya. Gigi tiruan lepasan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu gigi tiruan sebagian lepasan (*removable partial denture*) dan gigi tiruan lengkap lepasan (*removable full denture*) (Adnan, 2016).

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan penulis pada lansia yang berkunjung saat kegiatan posyandu pada 20 April 2022 didapatkan hasil bahwa 80% lansia masih salah dalam memelihara gigi tiruan lepasan, seperti tidak melepas gigi tiruan ketika tidur malam dan tidak membersihkan gigi tiruan setelah digunakan untuk makan.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa minat penggunaan gigi tiruan terutama pada kelompok lansia cukup tinggi, namun hal tersebut tidak didampingi dengan pemeliharaan gigi tiruan yang baik. Kurangnya

pemeliharaan gigi tiruan yang baik tentu akan berdampak pada buruknya kondisi kesehatan rongga mulut. Akibat dari tingginya penggunaan gigi tiruan lepasan oleh lansia di Kabupaten Poso menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti apakah perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan oleh lansia memiliki hubungan dengan kejadian gingivitis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan kejadian gingivitis pada lansia?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan kejadian gingivitis pada lansia.

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan pada lansia.

b. Diketuinya kejadian gingivitis pada lansia.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan upaya *promotif* untuk mengetahui perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan pada lansia dan kejadian gingivitis akibat dari penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan tersebut. Penelitian ini termasuk dalam bidang prostodonsia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang perilaku lansia dalam pemeliharaan gigi tiruan lepasan dan kejadian gingivitis.
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari semasa kuliah.

#### b. Bagi Responden

Sebagai informasi tentang hal-hal yang yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan gigi tiruan lepasan dan kesehatan gingiva.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan kedokteran gigi bidang prostodonsia tentang upaya yang dapat dilakukan masyarakat tentang pemeliharaan gigi tiruan lepasan serta cara menjaga kondisi kesehatan gigi dan jaringan di sekitarnya.

## **F. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan kejadian gingivitis pada lansia terutama di Kabupaten Poso belum banyak dilakukan. Namun sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang serupa, antara lain:

1. Putri dkk (2017) meneliti tentang Hubungan Perilaku Pemeliharaan dengan Kondisi Gigi Tiruan Lepas Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. Persamaan dari penelitian ini

terdapat pada variabel bebas yaitu perilaku pemeliharaan gigi tiruan lepasan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu keadaan gigi tiruan lepasan, sasaran penelitian yaitu penduduk di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, tempat penelitian yaitu Kota Semarang dan waktu penelitian yaitu tahun 2017.

2. Turgut Cankaya *et al* (2020) meneliti tentang *The Association Between Denture Care and Oral Hygiene Habits, Oral Hygiene Knowledge and Periodontal Status of Geriatric Patients Wearing Removable Partial Denture*. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu kebiasaan/perilaku memelihara gigi tiruan dan sasaran penelitian yaitu lansia yang berusia >65 tahun. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan status periodontal, tempat penelitian yaitu *The Okmeydanı Oral and Dental Health Hospital, Istanbul, Turkey* dan waktu penelitian yaitu tahun 2018.
3. Harahap (2021) meneliti tentang Hubungan Jenis Kelamin, Lama Pemakaian dan Perilaku Memelihara Kebersihan Gigi Tiruan Sebagian Lepas terhadap Jaringan Periodontal Penyangga Gigi Pasien RSGM USU. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu kondisi jaringan periodontal, sasaran penelitian yaitu pasien gigi tiruan Sebagian lepasan

yang dibuat oleh mahasiswa kepaniteraan klinik RSGM USU, tempat penelitian yaitu RSGM USU dan waktu penelitian tahun 2021.